

## Implementasi Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer SMN al-Attas terhadap Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

### Implementation of SMN al-Attas' Concept of Islamization of Contemporary Science on Sigmund Freud's Psychoanalysis Theory

Adib Fattah Suntoro<sup>1\*</sup>, Saniyya Khoirun Amala<sup>2</sup>, Luthfi Muhyiddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Pemasang (INSIP), Indonesia.

<sup>3</sup> Oriental Institute, Faculty of History, Arts and Region Studies, Universitat Leipzig, Germany.

#### Citation (CMS-fullnote):

Adib Fattah Suntoro, dkk.  
"Implementasi Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer SMN al-Attas terhadap Teori Psikoanalisis Sigmund Freud,"  
*Journal of Islamic and Occidental Studies* 2, no. 2 (2024): 151-175

<https://doi.org/10.21111/jios.v2i2.47>

Submitted: 11 November 2024

Revised: 14 December 2024

Accepted: 23 Desember 2024

Published: 24 Desember 2024

Copyright: © 2024 by Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS).

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



**Abstract:** This article examines Sigmund Freud's psychoanalysis theory through the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas' Islamization of Contemporary Science. This study is significant since Sigmund Freud's psychoanalysis theory contains several problems, particularly religious theology. Syed Muhammad Naquib al-Attas, a modern philosopher, proposed the idea of Islamization of Contemporary Science with the objective to liberating science from the hegemony of the secular Western worldview. The findings of this research, which used the critical-descriptive analysis approach, indicate that Sigmund Freud's psychoanalysis theory comprises a secular-atheistic worldview, which is evident in his views on God, religion, and morality. The idea of the human psychological structure that is better accordance with the Islamic worldview is discovered via the integration process, that is the human concept, consisted of *al-rūḥ* (spirit), *al-'aql* (reason), *al-nafs* (soul), *al-qalb* (heart), and *al-fithrah* (instinct).

**Keywords:** *Psychoanalysis, Sigmund Freud, Islamization of Contemporary Science, SMN al-Attas.*

**Abstrak:** Artikel ini berfokus pada analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dilihat dari

\* **Corresponding Author:** Adib Fattah Suntoro, (adibsuntoro@unida.gontor.ac.id), Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

perspektif Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini penting dilakukan sebab teori psikoanalisis Sigmund Freud mengandung banyak problem terutama terhadap doktrin keagamaan. Sebagai seorang filsuf kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan teori Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dengan tujuan untuk mengeluarkan sains dari hegemoni *worldview* Barat sekuler. Dengan menggunakan metode analisis kritis-deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui proses dewesternisasi ditemukan bahwa teori psikoanalisis Sigmund Freud mengandung *worldview* sekuler-ateistis yang termanifestasi dari pandangannya tentang Tuhan, agama, dan moralitas. Melalui proses integrasi, ditemukanlah konsep struktur psikologi manusia yang lebih selaras dengan *worldview* Islam, yaitu konsep manusia yang terdiri dari *al-rūh* (roh), *al-'aql* (akal), *al-nafs* (jiwa), *al-qalb* (hati), dan *al-fithrah* (naluri).

**Kata Kunci:** Psikoanalisis, Sigmund Freud; Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer; al-Attas

## Pendahuluan

Dalam ilmu psikologi, terdapat sebuah teori yang sangat berpengaruh, yaitu teori psikoanalisis. Tokoh pelopor teori psikoanalisis ini adalah Sigmund Freud, sosok yang disebut-sebut sebagai Bapak Psikologi Modern.<sup>1</sup> Teori ini dianggap sangat revolusioner, sehingga diterima secara luas sebagai dasar teori dalam studi hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Pengaruh teori Freud ini cukup signifikan, bukan saja dalam ilmu psikologi, tetapi juga dalam ilmu-ilmu lain seperti filsafat, sastra, politik, antropologi, seni, dan lain-lain.<sup>2</sup> Sebenarnya, Freud bukanlah orang pertama yang menggagas teori ini, melainkan gurunya yang bernama Josef Breuer. Namun, di tangan Freud, teori ini berkembang menjadi metateori atau paradigma besar dalam ilmu psikologi modern.

Meskipun Freud telah mendulang banyak pujian dari teorinya ini, namun ia juga mendapat banyak kritikan dari para ilmuan karena teorinya ini dianggap kontroversial. Beberapa psikolog Barat yang mengkritik teori Freud antara lain Carl Jung, Alfred Adler, Heinz Kohut, dan Erich Fromm. Di antara poin kritik yang mereka layangkan kepada Freud adalah mengenai konsep narsisme, teori perkembangan manusia, dan pandangannya tentang kesehatan

---

<sup>1</sup> Aziz Aziz, "Corak-Corak Psikologi Islam," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 5, no. 2 (2008): 142, <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.352>.

<sup>2</sup> Faiqatul Husna, "Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam," *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2016), 100.

mental yang dianggap terlalu pesimistis.<sup>3</sup> Adapun dari kalangan ilmuan Muslim seperti Malik B. Badri, Utsman Natijaty, Thariq al-Habib, dan lain-lain juga melayangkan kritik pada teori psikoanalisis Freud, terutama pada aspek *worldview* atau paradigmanya yang sekuler dan bertentangan dengan Islam.

Lebih jauh dari sekadar kritik, para ilmuan Muslim berupaya melepaskan diri dari hegemoni sains Barat yang sekuler. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah seorang filsuf Muslim yang serius dalam mewujudkan upaya tersebut. Oleh karena itu, al-Attas mencetuskan teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Secara umum, kerangka kerja Islamisasi adalah (1) dengan mengeliminasi segala macam konsep dan pemikiran yang bertentangan dengan Islam dalam suatu teori atau disiplin ilmu tertentu atau disebut dewesternisasi dan (2) memasukkan konsep-konsep Islam ke dalam teori atau disiplin ilmu tersebut, atau disebut integrasi.<sup>4</sup> Teori Islamisasi ilmu pengetahuan ini lalu dikembangkan dan diimplementasikan oleh para ilmuan Muslim di berbagai bidang keilmuan modern. Artikel ini akan mengimplementasikan teori Islamisasi tersebut untuk menganalisis pandangan Sigmund Freud tentang psikoanalisis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memberikan pemaparan atau deskripsi atas sebuah fenomena di dunia atas dasar persepsi dan pemahaman manusia.<sup>5</sup> Penelitian ini berfokus pada pemikiran Sigmund Freud sebagai objek kajian, terkhusus pada teori psikoanalisis yang dikembangkannya. Metode yang digunakan dalam menganalisis pemikiran Sigmund Freud adalah metode analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan kritis. Tinjauan yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang diinisiasi oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Pencarian data primer dilakukan dengan meneliti karya-karya Sigmund

---

<sup>3</sup> Luh Kadek Pande Ary Susilawati, dkk, "Alfred Adler Individual Psychology," *Teori Dasar Psikologi Kepribadian* (Denpasar, 2017), 65, <https://doi.org/10.4324/9781315793177-10>.

<sup>4</sup> Lihat: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam, An Exposition of The Fundamental Element of TheWorldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philoshopy of Future* (London: Mansell Publishing Limited, 1985); Ismail Raji Al-Faruqi, "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective," in *Islam: Source and Purpose of Knowledge* (Herndon: International Institute Islamic Thought, 1982).

<sup>5</sup> W. C John, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 85.

Freud yang berbicara tentang teori psikoanalisisnya seperti *Ueber Psychoanalyse, the Future of an Illusion, Totem and Taboo: Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics* dan yang lainnya. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai karya yang meneliti tentang pemikiran Freud atau karya yang terkait dengan penelitian ini, baik dari buku maupun dari artikel jurnal ilmiah.

### **Teori Psikoanalisis Sigmund Freud**

Dalam ilmu psikologi Barat, dikenal sebuah aliran yang disebut dengan psikoanalisis. Aliran ini dikembangkan dan dipopulerkan oleh Sigmund Freud, seorang pakar psikologi Austria keturunan Yahudi.<sup>6</sup> Meskipun teori psikoanalisis besar dan berkembang berkat kerja keras Freud, namun ternyata ia bukanlah pencetus awalnya. Pencetus pertama teori ini adalah gurunya yang bernama Josef Breuer, seorang dokter dan ahli fisiologi. Dalam bukunya *Ueber Psychoanalyse*, Freud menyebutkan bahwa pertama kali Josef Breuer menggunakan metode psikoanalisis ini adalah untuk mengobati seorang pasien histeria.<sup>7</sup> Bersama Josef Breuer, Freud kemudian menulis buku tentang penyakit histeria berjudul *Studien über Hysterie* (1895).<sup>8</sup> Buku ini disebut-sebut sebagai titik awal lahirnya teori psikoanalisis.

Aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud memiliki asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang atas dasar dorongan-dorongan tertentu serta perilaku manusia sangat didominasi oleh masa lalunya.<sup>9</sup> Karena itu, perlu dipahami, dalam struktur pemikiran psikoanalisis Freud terdapat tiga tingkat kesadaran pikiran manusia, yaitu

---

<sup>6</sup> Sigmund Freud lahir pada 6 Mei tahun 1856 di kota Freiberg, Moravia, yang sekarang menjadi bagian dari Republik Ceko. Freud mendalami bidang psikologi sepanjang hidupnya dengan mengali ilmu dari berbagai tokoh. Di antara orang yang berjasa pada pemikiran Freud adalah Josef Breuer dan Jean Charot. Freud telah melahirkan banyak karya di bidang psikologi, di antaranya yang paling terkenal adalah *Totem and Taboo* (Totem und Tabu, 1913), *Studies on Hysteria* (with Josef Breuer) (*Studien über Hysterie*, 1895) dan *The Ego and the Id* (*Das Ich und das Es*, 1923). Freud wafat di London pada tanggal 23 September 1939. Lihat selengkapnya Helen Walker Puner, *Freud: His Life and His Mind* (New York: Howell Soskin Publishers, 1947), Ernest Jones, *The Life and Work of Sigmund Freud* (New York: Basic Books, 1957); Frank J. Sulloway, *Freud, Biologist of the Mind: Beyond the Psychoanalytic Legend* (New York: Basic Books, 1979).

<sup>7</sup> Lihat Sigmund Freud, *Ueber Psychoanalyse*, terj. K. Bertens (Jakarta: Gramedia, 1979), 3.

<sup>8</sup> Lihat Josef Breuer and Sigmund Freud, *Studien Über Hysterie* (Leipzig: F. Deuticke, 1895).

<sup>9</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1955), 67.

alam sadar (*conscious mind*), alam prasadar (*pre-conscious mind*) dan alam bawah sadar (*unconscious mind*).<sup>10</sup> Alam sadar ialah tingkatan pikiran manusia di mana ia menyadari sepenuhnya peristiwa yang sedang dialami. Adapun alam prasadar adalah keadaan di bawah tingkat kesadaran tadi. Tingkatan alam prasadar ini berposisi sebagai ruang penyimpanan ingatan yang dengan sedikit upaya dapat ditarik ke alam sadar (*available memory*). Sedangkan alam bawah sadar meliputi segala hal yang sulit ditarik ke alam sadar, semisal insting, nafsu, atau emosi dan kenangan traumatis.<sup>11</sup> Bagi Freud, alam bawah sadar adalah bagian yang paling berperan besar dalam pikiran seseorang, sedangkan alam sadar dan prasadar hanya memainkan peran kecil saja. Karena itu, tesis dasar psikoanalisis Freud memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kehendak-kehendak tak sadar (*unconscious mind*).

Ketiga tingkatan tersebut sering digambarkan oleh Freud seperti sebuah gunung es yang mengambang. Sisi paling atas yang mencuat ke permukaan air adalah alam sadar (*conscious mind*). Sedangkan bagian terdalam yang berada di bawah permukaan air adalah alam bawah sadar (*unconscious mind*). Lalu bagian yang terletak di antara keduanya atau yang berada tepat di permukaan air adalah alam prasadar (*pre-conscious mind*).<sup>12</sup> Hingga tahun 1920-an, struktur pemikiran Freud tentang konflik kejiwaan berkuat pada tiga tingkatan kesadaran tersebut saja. Namun, pada tahun 1923, Freud merumuskan tiga sistem kepribadian yang lain sebagai penambahan yang memperinci ketiganya, yaitu *id* (*das es*), *ego* (*das ich*), dan *superego* (*ueber ich*).<sup>13</sup> Ketiga struktur ini menyempurnakan gambaran mental manusia, terkhusus tentang tujuan dan fungsinya.

Pada lapisan kesadaran bawah sadar (*unconscious mind*), terdapat *id* (*das es*) yang berfungsi pada aspek biologis. *Id* merupakan struktur kepribadian yang menyimpan kecenderungan-kecenderungan biologis manusia. Prinsip kerja *id* adalah mencapai kesenangannya sendiri (*pleasure principle*). *Id* berwujud semacam energi, spontan, asli, irasional, impulsif, berorientasi pada

---

<sup>10</sup> Husna, "Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam."

<sup>11</sup> Maghfur Ahmad, "Agama dan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Religia* 14, no. 2 (2017): 283, <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>.

<sup>12</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 17.

<sup>13</sup> Suhermanto Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat," *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2016): 212, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>.

kesenangan, dan menghindari apa pun yang tidak mengenakkan.<sup>14</sup> Termasuk di dalam sistem kepribadian ini adalah naluri seks dan agresivitas.<sup>15</sup> Di dalam *id* ini terdapat naluri yang disebut “libido” yang berkedudukan sebagai suatu naluri konstruktif. Sebagai struktur kepribadian yang paling bawah, *id* memiliki porsi paling dominan dalam memengaruhi kehidupan manusia.<sup>16</sup> Karena itu, menurut Freud, jika *id* tidak terpenuhi, maka akan terjadi kecemasan dan ketegangan.

Untuk itu, menurut Freud, manusia harus mampu mengontrol alam bawah sadarnya itu dengan mekanisme pertahanan yang disebut *ego* (*ego defence mechanism*). Berbeda dengan *id* yang bersifat tidak rasional dan berorientasi pada kesenangan (*pleasure principle*), *ego* adalah sistem kepribadian yang bersifat rasional dan berorientasi pada realitas (*reality principle*).<sup>17</sup> Lebih jauh lagi, menurut Freud, *ego* berfungsi sebagai mediator antara *id* dan kondisi lingkungan. Selain itu, *ego* juga berfungsi sebagai pengontrol tindakan dan pengendali hubungan antara *id* dan *superego*.<sup>18</sup> Karena itu, peran *ego* sangat penting sekali. Selain bekerja secara sadar dalam menyaring nafsu yang muncul dari *id*, *ego* juga berperan mengendalikan nafsu yang sifatnya destruktif.

Sistem kepribadian yang terakhir adalah *superego* (*das uber ich*) yang berkedudukan sebagai sistem kepribadian paling tinggi. Menurut Freud, prinsip yang dimiliki *superego* adalah prinsip idealistik yang merupakan kebalikan dari *id*. Sistem kepribadian *superego* menggambarkan kekuatan moral dan etik kepribadian manusia. Berbeda dengan *id* yang tidak bisa menentukan benar atau salah, *superego* berfungsi menetapkan antara salah atau benar, pantas atau tidak, dan segala pertimbangan moral lainnya.<sup>19</sup> Pada intinya, menurut Freud, *superego* memiliki, setidaknya, tiga fungsi utama, yaitu menekan dorongan-dorongan yang bersimpangan dengan tuntutan masyarakat (*id*), mendorong *ego* agar berganti dari tujuan realistik ke tujuan moralistik, dan

---

<sup>14</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 297.

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 113.

<sup>16</sup> Ja'far, “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat.”

<sup>17</sup> Husna, “Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam.”

<sup>18</sup> Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 2001), 46–48.

<sup>19</sup> Anita Kurnia Rachman and Fitri Resti Wahyuniarti, “Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel Pink Cupcake Karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud),” *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 7, no. 2 (2021): 494, <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>.

terakhir mengejar kesempurnaan bukan kesenangan.<sup>20</sup> Dari sini kemudian *superego* (*das uber ich*) sering terombang-ambing oleh dua pengaruh, yaitu pengaruh *id* (*das es*) dan pengaruh *ego* (*das ich*).

Teori psikoanalisis Sigmund Freud ini kemudian diaplikasikan olehnya untuk membaca berbagai perilaku manusia, tidak terkecuali dalam bidang agama. Sigmund Freud memiliki pandangan bahwa agama lahir dari dorongan seksual yang diperankan oleh *id*, *ego*, dan *superego*.<sup>21</sup> Teori Freud tentang agama dapat ditemukan dalam karya-karyanya, seperti *Totem and Taboo* (1919),<sup>22</sup> *the Future of an Illusion* (1927),<sup>23</sup> dan *Moses and Monotheism* (1939).<sup>24</sup> Untuk memperkuat tesisnya tentang agama, ia merumuskan teori yang disebut *Oedipus Complex*. Penamaan *oedipus* pada teorinya merujuk pada sosok mitologi Yunani, yaitu Oedipus yang membunuh ayahnya, Laius, demi menikahi ibunya, Jocasta.<sup>25</sup> Penjelasan mengenai teori ini, Freud paparkan panjang lebar dalam bukunya *the Three Essays on the Theory of Sexuality*.<sup>26</sup> Dalam buku tersebut, Freud menjelaskan bahwa seorang anak dengan dorongan *id* yang dimilikinya ingin mendapatkan kenikmatan seks dengan ibunya, namun keinginan tersebut terhalang oleh ayahnya. Maka, timbul kebencian dan kecemburuan sang anak pada ayahnya.<sup>27</sup> Jadi, singkatnya, *oedipus complex* adalah sindrom cinta ibu yang bernuansa erotis.

Oleh Freud, teori *oedipus complex* ini dianggap memiliki kesamaan dengan totemisme. Totemisme sendiri adalah sebuah kepercayaan manusia purba pada sebuah unsur magis yang terkandung dalam sebuah benda atau makhluk hidup selain manusia. Benda atau makhluk hidup tersebut disebut

---

<sup>20</sup> Idi Warsah, "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia," *Penelitian Sosial dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 68.

<sup>21</sup> Ahmad, "Agama dan Psikoanalisis Sigmund Freud."

<sup>22</sup> Sigmund Freud, *Totem and Taboo: Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics* (New York: Moffat, Yard, 1919).

<sup>23</sup> Sigmund Freud, *Die Zukunft Einer Illusion* (London: Hogarth Press, 1928).

<sup>24</sup> Sigmund Freud, *Der Mann Moses Und Die Monotheistische Religion* (New York: Knopf, 1939).

<sup>25</sup> Fahmi Riyadi, "Sigmund Freud : dari Psikoanalisis ke Agama," *Studi Multidisipliner* 2, no. 1 (2015): 11.

<sup>26</sup> Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality* (London: Imago Publishing, 1949).

<sup>27</sup> Abdul Rahman Barakatu, "Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 10, no. 2 (2007): 158, <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a3>.

*totem*.<sup>28</sup> Menurut Freud, totemisme lahir dari sindrom *oedipus complex*. Ayah diletakkan sebagai totem. Inilah titik tolak lahirnya agama. Bagi Freud, agama totemik muncul dari rasa bersalah anak dalam upaya menghilangkan perasaan itu dan menenangkan ayah dengan kepatuhan yang ditanggihkan kepadanya.<sup>29</sup> Menurutnya, semua agama kemudian dipandang sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang sama. Oleh karena itu, dalam *the Future of an Illusion*, Freud mengatakan pernyataan yang kontroversial, “*Religion would thus be the universal obsessional neurosis of humanity: like the obsessional neurosis of children, it arose out of the Oedipus complex, out of the relation to the father.*”<sup>30</sup>

### Problem Teori Psikoanalisis

Secara umum, problem utama yang melanda ilmu pengetahuan Barat adalah sekularisme. Problem sekularisme ini juga terdapat dalam teori psikoanalisis Freud. Sekularisme sendiri secara leksikal berasal dari istilah bahasa Latin *saeculum* yang berarti masa kini (*this age*).<sup>31</sup> Dalam bahasa Yunani, kata *saeculum* biasa diterjemahkan dengan kata *aeon* yang juga mengandung arti masa (*age or epoch*). Maka, *saeculum* artinya adalah ‘dunia ini sekaligus sekarang, masa kini atau zaman kini’.<sup>32</sup> Jadi, secara etimologi, sekularisme mengandung arti masa kini dan terkait dengan keduniaan. Istilah sekularisme telah diperkenalkan oleh George Holyoake pada tahun 1846. Holyoake mendefinisikannya sebagai “*Secularism is pertaining to this life, founded on considerations purely human, and intended mainly for those who find theology indefinite or inadequate, unreliable or unbelievable*”.<sup>33</sup> Sedangkan Elizabeth Shakman Hurd menyatakan bahwa “sekularisme” mengacu pada penetapan kembali wilayah publik hubungan antara politik dan agama. Dan “sekuler” mengacu ke ruang epistemik yang diukir oleh ide-ide dan praktik-praktik yang

---

<sup>28</sup> Muh Syamsuddin, “Totemisme dan Pergeserannya : Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong , Klaten , Jawa Tengah,” *Religi* 2, no. 1 (2017): 99.

<sup>29</sup> Daniel L Pals, *Eight Theories of Religion* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 70.

<sup>30</sup> Sigmund Freud, *The Future of an Illusion* (New York: W.W.Norton Company. inc, 1961), 43.

<sup>31</sup> Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (Princeton University Press, 2013), 22, <https://doi.org/10.1080/10848770.2016.1169591>.

<sup>32</sup> Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of Future*.

<sup>33</sup> Artinya : Sekularisme adalah kode tugas yang berkaitan dengan kehidupan ini. Didirikan berdasarkan pertimbangan murni manusia, dan dimaksudkan Terutama bagi mereka yang menganggap teologi tidak terbatas atau tidak memadai, tidak dapat diandalkan atau tidak dapat dipercaya.

terkait dengan wilayah publik.<sup>34</sup> Melihat beberapa definisi di atas, secara singkat, sekularisme dapat didefinisikan sebagai sebuah ideologi yang meragukan Tuhan dan agama serta menganjurkan pemisahan agama dengan negara atau wilayah publik.

Secara konseptual, menurut Harvey Cox, gagasan sekularisme sesuai dengan ajaran-ajaran Bible. Menurut Harvey Cox, pada tahap tertentu, sekularisme adalah hasil autentik dari implikasi kepercayaan Bible atas sejarah Barat. Harvey Cox mengemukakan terdapat tiga aspek penting dalam Bible yang menjadi kerangka dasar sekularisme, yaitu pembebasan alam dari ilusi (*disenchantment of nature*), desakralisasi politik (*desacralization of politics*), dan pembangkangan terhadap nilai-nilai (*deconsecration of values*).<sup>35</sup> Melalui ketiga aspek dasarnya tersebut, sekularisme telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan hidup masyarakat dunia, terlebih dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>36</sup> Menurut al-Attas, pengetahuan dan ilmu modern yang tersebar di masyarakat dunia saat ini, termasuk masyarakat Islam, telah didominasi budaya dan nilai peradaban Barat yang sekuler.<sup>37</sup> Jika ditarik pada konteks pembahasan, teori Sigmund Freud tentang psikoanalisis pun tidak luput dari nilai-nilai dan pandangan dunia sekuler.

Dari ketiga konsep atau ranah sekularisme di atas, yang paling terlihat besar pengaruhnya dalam teori psikoanalisis Freud adalah pembebasan alam dari ilusi (*disenchantment of nature*) dan pembangkangan terhadap nilai-nilai (*deconsecration of values*). Dalam teori psikoanalisis, Freud secara vulgar meyakini bahwa agama hanyalah ilusi atau gejala neurosis yang membatasi pemikiran kritis.<sup>38</sup> Ia memandang bahwa agama lahir dari dorongan libido seksual yang dikontrol oleh *id* dalam struktur kepribadian manusia. Dengan teori *oedipus complex* dan *totemisme*, Freud membangun argumentasinya tentang

---

<sup>34</sup> Alex Deagon, "Secularism As A Religion: Questioning The Futur of The 'Secular' State," *The Western Australian Jurist* 8 (2017): 35.

<sup>35</sup> Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), 15.

<sup>36</sup> Muhammad Yasir Muhammad Taufik, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 111, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>.

<sup>37</sup> Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of Future*.

<sup>38</sup> Marsha Wiggins-Frame, "Spirituality and Religion: Similarities and Differences," in *Integrating Spirituality and Religion into Counseling: A Guide to Competen Practice* (Alexandria: American Counseling Association, n.d.), 11–30.

agama.<sup>39</sup> Dengan teori psikoanalisisnya ini, Freud ingin menghapuskan peran Tuhan pada alam semesta (*disenchantment of nature*). Inilah salah satu nilai sekuler dalam teori psikoanalisis Freud.

Berikutnya, dalam teori psikoanalisis Freud dinyatakan bahwa nilai moralitas tentang baik-buruk dan norma asusila ditentukan oleh adanya dorongan *superego* bukan oleh nilai agama. Freud menyatakan bahwa *superego* adalah struktur kepribadian yang memuat aspek-aspek moral, nilai-nilai serta adat istiadat. *Superego* kemudian berkembang menjadi penentu dan pengontrol diri dalam menghadapi dorongan libido dari *id*. Maka, *superego* menjadi kritikus tertinggi bagi moralitas.<sup>40</sup> Dalam konsepnya ini, Freud sama sekali tidak memasukkan agama sebagai sumber nilai dan moralitas. Sebab, alih-alih merujuk pada agama, Freud sendiri menilai agama justru merugikan pertumbuhan kepribadian manusia. Agama baginya hanya menyebabkan ketakutan dan menjadi penghambat pikiran kritis.<sup>41</sup> Di sinilah letak problem sekularisme pada teori psikoanalisis Freud, yaitu berupa pembangkangan terhadap nilai-nilai (*deconsecration of values*). Agar lebih jelas, berikut ini tabel yang menggambarkan tentang problem sekularisme dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Tabel 1. Problem Sekularisme Teori Psikoanalisis

No.	Teori Psikoanalisis			
	Sub-Teori	Muatan Teori	Problem Sekularisme	Aspek
1	<i>Oedipus complex</i>	Tuhan dan agama hanyalah ilusi yang lahir dari <i>id</i>	Pembebasan alam dari ilusi ( <i>disenchantment of nature</i> )	Ketuhanan dan agama
2	<i>Superego</i>	Moralitas ditentukan oleh dorongan <i>superego</i>	Pembangkangan terhadap nilai-nilai ( <i>deconsecration of value</i> )	Moralitas

Secara filosofis, ide-ide Freud sebenarnya tidak lahir dari ruang kosong, tetapi ia telah terpengaruh oleh gagasan-gagasan filsuf sebelumnya. Misalnya,

<sup>39</sup> Barakatu, "Kritik terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan."

<sup>40</sup> Barakatu.

<sup>41</sup> Gerl Miller, "Religious/Spiritual Life Span Development," in *Integrating Spirituality and Religion into Counseling: A Guide to Competent Practice* (Alexandria: American Counseling Association, 2011), 105–22.

dalam aspek metodologi, Freud banyak terpengaruh oleh paradigma positivisme Auguste Comte (1789–1857) yang semata-mata mengakomodasi pengetahuan faktual atau fakta positif yang terlepas dari klaim metafisik.<sup>42</sup> Hal ini dibuktikan dalam melakukan tugas terapinya. Freud senantiasa bersandar pada observasi dan interpretasi perilaku pasien.<sup>43</sup> Selain itu, Freud juga dipengaruhi oleh corak pemikiran determinisme yang beranggapan bahwa keadaan hidup dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, psikologis, biologis, geografis, maupun keagamaan yang ada.<sup>44</sup> Hal ini terlihat dalam teori Freud tentang *id*, *ego* dan *superego*. Menurutnya, segala perilaku manusia terbentuk oleh hubungan tarik-menarik ketiga struktur kepribadian tersebut.<sup>45</sup> Adapun pandangan Freud tentang Tuhan terpengaruh oleh sistem filsafat Ludwig Feuerbach (1804–1872). Dalam pandangan Feuerbach, Tuhan adalah manifestasi dari angan-angan manusia terhadap entitas tertinggi yang melampaui dirinya, sehingga Tuhan hanyalah angan-angan ciptaan manusia.<sup>46</sup> Dengan meminjam sistem filsafat Feuerbach tersebut, Freud mendistorsi konsep Tuhan dan agama, sehingga baginya agama hanyalah pelampiasan psikologis semata.

### **Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Definisi dan Konsep**

Sebagai respons atas perkembangan ilmu pengetahuan modern yang dipengaruhi *worldview* sekuler, muncullah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan Islamisasi dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Gagasan ini menuai dukungan dan merespons berbagai tokoh, di antaranya Rafiqul Islam Molla, Danjuma A. Maiwada, Jaafar Sheikh Idris, Mohd. Kamal Hassan, Ibrahim A. Ragab, M. Razziuddin Siddiqui, Ziauddin Sardar, Abdul Hamid Abu Sulaiman, Seyyed Hossein Nasr, Nidhal Guessoum,<sup>47</sup> Muhammad Mumtaz Ali, dan Imad al-Din Khalil.<sup>48</sup> Para tokoh

---

<sup>42</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 204.

<sup>43</sup> Riyadi, "Sigmund Freud : Dari Psikoanalisis ke Agama."

<sup>44</sup> Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*.

<sup>45</sup> Riyadi, "Sigmund Freud : Dari Psikoanalisis ke Agama."

<sup>46</sup> Xaverius Chandra Hasiholan, "Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach," *Arete* 6, no. No. 1 (2017): 1.

<sup>47</sup> Zulpa - Makiah, "Rekonsiliasi Islam dan Sains dalam Perspektif Nidhal Guessoum," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 72, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>.

tersebut memiliki penekanan tertentu dalam masing-masing definisi mereka. Jika diklasifikasikan, penekanan dari definisi Islamisasi yang dikemukakan para tokoh tidak lepas dari tiga hal, yaitu pandangan dunia (*worldview*), paradigma, dan teori.

Definisi-definisi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga klaster sesuai titik tekan dari masing-masing definisi. *Klaster pertama* adalah definisi yang menekankan Islamisasi pada ranah *worldview* atau filosofi, seperti definisi Rafiqul Islam Molla yang menekankan Islamisasi dengan proses reformasi dan transformasi pada ranah *worldview*.<sup>49</sup> Begitu juga Jaafar Sheikh Idris yang berorientasi pada mengganti filsafat Barat yang materialis-ateistik dengan *worldview* Islam.<sup>50</sup> *Klaster kedua* mencakup definisi-definisi yang berorientasi pada Islamisasi terkait paradigma. Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Islamisasinya yang berorientasi pada paradigma pikiran manusia yang terkontaminasi oleh pandangan sekuler dengan *worldview* Islam termasuk ke dalam klasifikasi ini.<sup>51</sup> *Klaster ketiga* mencakup definisi-definisi yang meletakkan disiplin ilmu sebagai titik penekanannya. Termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah definisi Ibrahim A. Ragab yang mengasosiasikan Islamisasi pada disiplin, subjek maupun konsep sebuah ilmu.<sup>52</sup> Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi adalah mengubah pandangan dunia, paradigma, dan teori-teori ilmu kontemporer (Barat) melibatkan proses filosofis dan epistemologis yang kompleks, sehingga menghasilkan paradigma, metodologi, konsep, dan teori baru yang sesuai dengan pandangan hidup Islam.

Untuk menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan, dibutuhkan konsep dan kerangka kerja yang jelas. Untuk itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai pencetus ide ini telah merumuskan konsep dasar Islamisasi. Dalam konsepsi al-Attas, proses Islamisasi ilmu, sebagaimana yang ia tulis dalam *Islam*

---

<sup>48</sup> Iswati Iswati, "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 93, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.

<sup>49</sup> Mohd Kamal Hassan, "Islamization of Human Knowledge," in *Islamic Economics Education in Southeast Asian Universities*, ed. Mohd Nizam Barom (Herndon: Centre for Islamic Economics IIUM, 2013), 41.

<sup>50</sup> Jaafar Sheikh Idris, "The Islamization Of The Sciences," *American Journal of Islam and Society* 4, no. 2 (1987): 202, <https://doi.org/10.35632/ajis.v4i2.2857>.

<sup>51</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism*.

<sup>52</sup> Ibrahim A Ragab, "On the Methodology of Islamizing the Social Sciences," *Intellectual Discourse* 7, no. 1 (1999): 27–52.

and Secularism, bisa dilakukan melalui dua tahapan, yaitu dewesternisasi dan integrasi.<sup>53</sup> Dewesternisasi adalah proses pemisahan aspek-aspek dan konsep-konsep kunci peradaban Barat dari sebuah bidang ilmu pengetahuan modern.<sup>54</sup> Tahapan selanjutnya adalah integrasi, yaitu memasukkan aspek-aspek dan konsep kunci Islam yang relevan dalam sebuah bidang dari ilmu pengetahuan modern. Beberapa konsep kunci yang dapat dimasukkan ke dalam sains modern antara lain konsep manusia (*insān*), konsep agama (*dīn*), konsep beramal saleh yang tepat (amal sebagai adab), dan semua konsep lain dalam *worldview* Islam.<sup>55</sup> Dengan adanya dua tahapan tersebut, jelaslah bahwa Islamisasi bukan sekadar transplantasi (menempelkan), bukan pula “ayatisasi” atau “hadisisasi” sebagai justifikasi dan alasan.<sup>56</sup> Namun, dengan adanya proses dewesternisasi dan integrasi, maka corak produk ilmu yang dihasilkan akan menjadi sangat jelas, yaitu sains Islam yang secara diametral berlainan dengan sains Barat sekuler.

## Implementasi Islamisasi Teori Psikoanalisis

### 1. Dewesternisasi: Catatan Kritis terhadap Teori Psikoanalisis

Sebagaimana rumusan al-Attas di atas, tahap pertama dari proses Islamisasi ilmu pengetahuan adalah dewesternisasi, yaitu penyingkiran aspek-aspek yang bertentangan dengan *worldview* Islam. Dalam teori psikoanalisis Freud, aspek yang paling menonjol pertentangannya dengan *worldview* Islam adalah terkait pandangannya soal agama yang sangat ateistis.<sup>57</sup> Berdasarkan perspektif teori psikoanalisis, Freud memandang bahwa agama lahir dari dorongan libido seksual yang dikontrol oleh *id* dalam struktur kepribadian manusia. Dengan teori *oedipus complex*, Freud membangun argumentasinya tentang agama.<sup>58</sup> Dari teorinya tersebut, Freud mencoba untuk menyatakan bahwa sebenarnya agama lahir dari gejala psikologis semata. Begitu pun

---

<sup>53</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism*.

<sup>54</sup> Raha Bistara, “Gerakan Pencerahan (Aufklärung) dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib Al-Attas,” *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 8.

<sup>55</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena To the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 114.

<sup>56</sup> Baharuddin Abdrahman, “Islamisasi Ilmu Al-Attas: Framework dan Implementasi,” *Dirasat* 14, no. 01 (2019): 6.

<sup>57</sup> Riyadi, “Sigmund Freud : dari Psikoanalisis ke Agama.”

<sup>58</sup> Barakatu, “Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan.”

konsep tentang Tuhan, dengan teorinya ini, Freud ingin menyatakan bahwa Tuhan hanyalah ilusi yang diciptakan oleh manusia sendiri. Bahkan, ia menyatakan bahwa agama adalah gangguan neurosis.

Dari perspektif *worldview* Islam, pandangan Sigmund Freud tentang Tuhan dan agama tersebut sangat problematik. Di antara kritik yang paling fundamental adalah adanya kerancuan metodologis dan filosofis pada pemikiran Sigmund Freud. Menurut H. M. Rasjidi, metode penentuan sampel yang dilakukan Freud sangat lemah secara metodologis karena Freud hanya mengobservasi pasien-pasien yang menderita gangguan mental seperti neurosis, *anxiety*, frustrasi, dan depresi saja. Ia tidak mengambil sampel dari orang sehat. Sehingga, generalisasi yang dilakukan Freud tersebut menyebabkan ia berkesimpulan bahwa agama dan Tuhan merupakan ilusi dan gangguan neurosis yang membahayakan manusia.<sup>59</sup> Selain itu, secara filosofis, Freud banyak terpengaruh oleh paradigma positivisme Auguste Comte yang menolak hal-hal metafisika, termasuk realitas ketuhanan.<sup>60</sup> Freud juga terpengaruh oleh filsafat materialisme Ludwig Feurbach yang menyatakan bahwa Tuhan hanyalah angan-angan ciptaan manusia.<sup>61</sup> Pandangan filsafat tersebut jelas bertentangan dengan doktrin tauhid dalam Islam yang menetapkan bahwa Allah Swt. adalah realitas absolut (*al-wājib al-wujūd*) yang menyebabkan adanya alam semesta.

Kerancuan metodologis yang lain adalah saat Freud berteori seakan-akan ia memperoleh wahyu absolut untuk menyingkap kebenaran yang tertutupi. Karena itu, Karl Popper menyangsikan validitas teori Freud. Menurut Popper, Freud hanya mencari pembenaran teorinya saja dengan terus mencari verifikasi untuk mendukung teori buatannya itu.<sup>62</sup> Apabila teori Freud terkait agama diverifikasi, hasilnya akan teramat bertentangan dengan fakta dan realita yang ada. Pandangan Freud yang menyatakan bahwa agama hanya ilusi dan penganutnya menderita neurosis tidak dapat diterima karena agama pada hakikatnya merupakan realitas yang membangun peradaban manusia. Lihat saja, misalnya, istana al-Hamra, Borobudur, Ka'bah, Cathedral Roma dan lain-

---

<sup>59</sup> H. M. Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: N.V. Pemandangan, 1965), 129.

<sup>60</sup> Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*.

<sup>61</sup> Riyadi, "Sigmund Freud : dari Psikoanalisis ke Agama."

<sup>62</sup> Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah: Menurut Karl R Popper* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 42.

lain sebagai karya agung yang dihasilkan berdasarkan dorongan agama.<sup>63</sup> Terlebih dalam konteks Islam, keteguhan dalam memegang ajaran Islam justru menjadi prasyarat kemajuan peradaban, sehingga agama sama sekali tidak mengekang dan membelenggu, justru memotivasi dan menginspirasi.

Kelemahan lain dari teori Freud adalah karena ia tidak mempunyai daya prediksi yang tepat. Sebab, secara metodologis, suatu teori dianggap valid ketika ia memiliki daya prediksi yang akurat terhadap apa yang akan terjadi.<sup>64</sup> Jika teori Freud tentang agama itu valid dan bisa diterima, maka tidak mungkin ada penemuan-penemuan penting dan karya-karya menakjubkan yang lahir dari tangan dan buah pikiran orang-orang beragama. Sebab, orang yang mengidap penyakit jiwa atau gangguan neurosis mustahil dapat menciptakan karya yang hebat dan bermanfaat. Akan tetapi, pada kenyataannya, sejarah mencatat bahwa agama telah memberikan sumbangsih besar pada kemajuan peradaban manusia. Para ilmuwan Muslim, tanpa meninggalkan identitas keislaman mereka, telah melahirkan peradaban tinggi di Andalusia dan Bagdad.<sup>65</sup> Tokoh-tokoh semisal al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Khawarizmi, Jabir bin Hayyan, dan masih banyak lagi adalah para pakar di bidang sains dan agama sekaligus. Kenyataan sejarah ini membuktikan kesalahan teori Freud tentang agama.

Pernyataan Freud bahwa agama merupakan gangguan psikis mendapat bantahan telak dari Howard Clinibell, seorang profesor dalam konseling pastoral. Dalam penelitiannya, Clinibel membuktikan bahwa agama memiliki peran penting bagi pemeliharaan kesehatan mental (*mental health*) dan perkembangan psikologis manusia. Di antara peran agama adalah (1) agama menyodorkan suatu fase penyempurnaan kepercayaan pokok; (2) agama menumbuhkan rasa kohesi secara vertikal dan horizontal; (3) agama membuahkkan prinsip hidup yang bergelora; (4) agama mengakomodasi manusia untuk mewujudkan keunggulan diri; (5) agama menyumbangkan solusi untuk menyelesaikan problem kehidupan; dan (6) agama berkontribusi

---

<sup>63</sup> Barakatu, "Kritik terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan."

<sup>64</sup> Calvin S Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 111.

<sup>65</sup> Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek* (Bandung: Alfabeta, 1994), 71.

dalam memaksimalkan potensi pribadi serta perkembangan kehidupan sosial.<sup>66</sup> Dengan begitu, tuduhan Freud bahwa agama menghambat kehidupan adalah salah dan mengada-ada. Bahkan, berdasarkan penelitian ini, agama justru menunjang kehidupan manusia.

Selain berpandangan bahwa agama adalah gangguan psikis, Freud juga mengaitkan asal-usul agama dengan konsepnya tentang struktur kepribadian manusia yang kemudian disebut dengan teori *oedipus complex*. Pandangan Freud tentang manusia, sebagaimana telah disebutkan di atas, bertumpu pada struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Kemudian dari teori ini, Freud berpandangan bahwa *id* adalah pemeran utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Menurutnya, *id* mengarah pada pemuasan hasrat seksual atau libido. Hasrat inilah yang mendorong manusia dalam berperilaku, termasuk dalam urusan agama.<sup>67</sup> Pandangan sejelas ini sangat deterministik dan negatif. Dengan teori ini, Freud memosisikan manusia sebagai makhluk yang terkungkung pada belenggu libido, tidak dapat lepas dari dorongan seksual, sehingga dalam kepentingan beragama pun selalu dilandasi dorongan seksual.

Pendapat Freud ini mendapat banyak kritik tajam, salah satunya dari muridnya sendiri, Carl Gustave Jung. Jung beranggapan bahwa impuls atau dorongan beragama bersumber dari "*natur religiosa*", bukan dari motivasi seksual. Bagi Jung, *natur religiosa* adalah peranan agama yang natural dan konsekuensi yang lahir seiring dengan eksistensi manusia. Jung berpandangan bahwa kemapanan psikis manusia bertumpu pada fungsi agama dalam penyusunan "*individuasi*".<sup>68</sup> Pandangan ini menentang anggapan kaum materialis, termasuk Freud, bahwa agama adalah sebuah ilusi, gangguan psikis, atau bentuk pelarian dari kenyataan hidup. Dengan demikian, bisa diasumsikan bahwa argumen Freud tentang *oedipus complex* merupakan upaya Freud untuk menjustifikasi dan mencari pembenaran dari teorinya saja.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Russell Bishop, "Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling," *Counseling and Values* 36, no. 3 (1992): 179–93.

<sup>67</sup> Riyadi, "Sigmund Freud : dari Psikoanalisis ke Agama."

<sup>68</sup> John W. M Verhaar, *Identitas Manusia Menurut Psikologi Dan Psikiatri Abad Ke 20* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 36. Bandingkan dengan uraian Fordam F, *Pengantar Psikologi C.G. Jung: Teori-Teori dan Teknik Psikologi Kedokteran*, ed. Istiwidiyati (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1988), 54.

<sup>69</sup> Barakatu, "Kritik terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan."

Argumentasi tersebut sangat lemah dan mengada-ada, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai basis epistemologi untuk meragukan adanya Tuhan dan kemunculan agama-agama. Sebab, argumen tersebut tampak terlihat terlalu menyederhanakan logika dengan menggeneralisasi suatu gejala perilaku yang bersifat parsial yang kemudian melahirkan kesimpulan tidak tepat.

Selain konsepsi Freud tentang agama, pemikiran lain yang perlu dikritisi atau didewesternisasi dalam teori psikoanalisis Freud adalah tentang etika atau moralitas. Dalam teori Freud dinyatakan bahwa nilai moralitas tentang baik-buruk dan norma asusila ditentukan oleh adanya dorongan *superego*. Freud menyatakan bahwa *superego* adalah struktur kepribadian yang mengandung aspek-aspek moral, nilai-nilai, dan adat istiadat. *Superego* kemudian berkembang menjadi penentu dan pengontrol diri dalam menghadapi dorongan libido dari *id*. Maka, *superego* menjadi kritikus tertinggi bagi moralitas.<sup>70</sup> Dalam konsepnya ini, Freud sama sekali tidak memasukkan agama sebagai sumber nilai dan moralitas. Sebab, alih-alih merujuk pada agama, Freud sendiri menilai agama justru merugikan pertumbuhan kepribadian manusia. Agama baginya hanya melahirkan represi yang mengakibatkan munculnya ketakutan dan menyebabkan adanya penghambat dalam bernalar kritis.<sup>71</sup> Di sinilah letak problem sekularisme pada teori psikoanalisis Freud, yaitu berupa pembangkangan terhadap nilai-nilai (*deconsecration of values*).

Pandangan Freud tersebut mendapat kritik dari beberapa sarjana Barat sendiri. Misalnya, Victor Frankl yang menyatakan bahwa "*man lives in three dimensions: the somatic, the mental and the spiritual. The spiritual dimension cannot be ignored, for it is what makes us human.*"<sup>72</sup> Dalam pernyataan selanjutnya, Frankl menyatakan bahwa aspek yang paling perlu dikembangkan seoptimal mungkin adalah aspek spiritualitas. Peningkatan aspek kepribadian manusia bertujuan supaya individu bisa meraih makna kehidupan. Frankl menyatakan bahwa "*the supra meaning can be grasped only by faith and not by intellectual means ... Trust in God precedes people's ability to have faith in life's ultimate meaning.*"<sup>73</sup> Di sinilah urgensi agama sebagai pendorong nilai spiritual manusia. Pernyataan

---

<sup>70</sup> Barakatu.

<sup>71</sup> Miller, "Religious/Spiritual Life Span Development."

<sup>72</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi d Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1955), 64.

<sup>73</sup> Richard Nelson Jones, *Counseling and Personality: Theory and Practice* (Australia: Allen&Unwin, 1995), 169.

Frankl ini jelas membantah anggapan Freud bahwa agama tidak penting dan sia-sia. Justru, menurut Frankl, agama adalah sumber moralitas terbaik.

Di kalangan Muslim, kritikan terhadap teori Freud ini lebih tajam lagi. Mohammed Yasin, misalnya, menganggap teori Freud sangat spekulatif, mekanistik, deterministik, sekuler, dan menolak eksistensi spiritual manusia. Yasin mengutarakan bahwa Freud meremehkan aspek spiritual dalam diri manusia yang berasal dari fitrah.<sup>74</sup> Teori Freud tentang *id*, *ego*, dan *superego* tidak sama dengan fitrah. Sebab fitrah adalah daya penyokong sentral motivasi untuk menyembah, mengimani, dan mematuhi perintah Allah. Maka, fitrah akan membuat manusia menyibak mata batinnya untuk mengimani Allah dengan segala kekuasaan-Nya.<sup>75</sup> Inilah yang seharusnya ada pada manusia, bukannya justru dorongan libido seksual, tetapi kemurnian jiwa untuk menyembah Tuhan.

Kritik tajam terhadap teori psikoanalisis Freud juga dilancarkan oleh Malik Badri. Menurut Badri, konsep-konsep yang dikemukakan Freud dalam teori psikoanalisisnya sangat rancu dan tidak ilmiah. Sebab, Freud hanya mendasarkan teorinya pada argumentasi spekulatif yang tidak dapat divalidasi secara observatif. Bagi Badri, Freud telah melakukan generalisasi yang berlebihan dengan hanya bersandar pada pengalaman individual yang tidak universal. Badri menunjukkan salah satu bukti rancunya teori psikoanalisis dengan mempertanyakan bagaimana Freud memperoleh kesimpulan bahwa pada masa oral psikoseksualnya, seorang bayi memperoleh kenikmatan seksual saat menyusui kepada ibunya.<sup>76</sup> Dengan demikian, melalui proses dewesternisasi terhadap teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa teori tersebut mengandung banyak cacat secara ilmiah sekaligus bertentangan dengan pandangan hidup Islam.

## 2. Integrasi: Menuju Islamisasi Teori Psikoanalisis

---

<sup>74</sup> Dewi Ainul, "Terapi Psikospiritual dalam Kajian Sufistik," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2017): 236, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1157>.

<sup>75</sup> Yasien Mohamed, *Fitra: The Concept of Human Nature*, ed. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), 167.

<sup>76</sup> Jarman Arroisi, Iqbal Maulana Alfiansyah, and Martin Putra Perdana, "Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis atas Paradigma *Psikoanalisis* dan *Behaviourisme*)," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 9, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.1722>.

Sebagaimana konsepsi al-Attas tentang metode dan tahapan Islamisasi, setelah tahap dewesternisasi, langkah selanjutnya adalah integrasi, yaitu memasukkan aspek-aspek Islam beserta konsep-konsep kuncinya yang masih relevan dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan modern.<sup>77</sup> Sebagaimana telah diulas sebelumnya, teori psikoanalisis Freud tentang struktur kepribadian manusia meliputi *id*, *ego*, dan *superego* sangat problematik secara kekuatan ilmiah dan tidak sesuai dengan *worldview* Islam. Maka, dalam psikologi Islam terdapat konsep struktur kepribadian manusia yang berbeda dari apa yang telah dirumuskan oleh Freud maupun psikolog Barat lainnya. Struktur kepribadian manusia dalam psikologi Islam meliputi segala aspek psikis yang tersusun secara holistik, yaitu *al-rūḥ* (roh), *al-'aql* (akal), *al-nafs* (jiwa), dan *al-qalb* (hati).<sup>78</sup> Adapun tentang struktur kesadaran manusia, dalam psikologi Islam dikenal konsep *al-fithrah* (naluri). Konsep-konsep tersebut bersumber dari terminologi kunci dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang kemudian dikembangkan oleh para ulama dalam berbagai disiplin ilmu, seperti tasawuf, kalam, tafsir, filsafat, dan sebagainya.

Imam al-Ghazali adalah salah satu ulama klasik yang telah merumuskan konsep tersebut dengan sangat baik. Dalam karyanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali menjelaskan bahwa terdapat empat struktur kepribadian manusia, yaitu *al-rūḥ* (roh), *al-'aql* (akal), *al-nafs* (jiwa), dan *al-qalb* (hati). Roh dalam konsepsi al-Ghazali meliputi dua pengertian, yaitu (1) tubuh halus (*jism lathīf*) yang mengalir ke seluruh tubuh dan menghidupkannya dan (2) unsur halus dari manusia yang berfungsi untuk mengetahui dan merasa. Sementara *al-'aql* (akal) menurut al-Ghazali merupakan lafal yang multidimensi, mencakup pengetahuan tentang hakikat segala keadaan dan terkadang akal juga disebut sebagai sinonim dari hati (*al-qalb*). Sementara *al-qalb* (hati) sendiri menurut al-Ghazali mengandung dua dimensi, yaitu hati sebagai materi dan immateri. Hati sebagai materi adalah organ yang terletak dalam tubuh, sedangkan hati yang immateri adalah sesuatu yang halus, *rabbāniyyah* (ketuhanan), *rūḥāniyyah*

---

<sup>77</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism*.

<sup>78</sup> Lihat: Warsah, "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī dan Sigmund Freud tentang Potensi Manusia." Lalu Heri Afrizal, "Psikoanalisis Islam, Menggali Struktur Psikis Manusia dalam Perspektif Islam," *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 243, <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.238>. Ahmad. Rusdi and Subandi, "Psikologi Islam Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 125. Husna, "Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam." Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Wa 'Ilm Al-Nafs* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), 225.

(kerohanian) yang menjadi hakikat inti manusia. Kedudukan hati sangat esensial bagi manusia. Menurut al-Ghazali, hati laksana raja bagi anggota badan yang lain. Jika hati baik, maka yang lain pun baik. Jika hati buruk, maka buruk pula yang lainnya. Adapun unsur manusia yang terakhir adalah jiwa (*al-nafs*). Menurut al-Ghazali, jiwa adalah sesuatu yang menghimpun kekuatan, amarah, dan syahwat manusia. Al-Ghazali membagi jiwa menjadi tiga macam, yaitu jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*), jiwa yang mencaci pemiliknya (*al-nafs al-lawwāmah*), dan jiwa yang penuh syahwat (*al-nafs al-ammārah bi al-sū'*).<sup>79</sup>

Abu Hamid al-Ghazali juga membahas secara rinci tentang konsep fitrah dalam pemikiran psikologinya. Bagi al-Ghazali, fitrah adalah suatu sifat naluriah mendasar yang menjadi bekal manusia dalam menjalani kehidupannya. Al-Ghazali menyebutkan beberapa bentuk fitrah yang telah tertanam pada setiap manusia.<sup>80</sup> *Pertama*, fitrah untuk beriman kepada Allah. Al-Ghazali berdalil dengan Surah Al-Rum ayat 30 yang menyebutkan bahwa setiap manusia diciptakan atas dasar tauhid. Hal ini dipertegas dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap orang lahir di atas fitrah sebagai Muslim, namun orang tua dan lingkungannya yang menjadikan mereka Kristen, Yahudi, atau Majusi.<sup>81</sup> *Kedua*, fitrah atau naluri untuk menerima kebaikan dan menjauhi keburukan. *Ketiga*, naluri untuk mencari hakikat kebenaran dengan daya pikirnya. Terkait hal ini, al-Ghazali berkata, "Adapun keistimewaan manusia adalah diberi akal dan kekuatan untuk mencari hakikat segala hal."<sup>82</sup> Konsep fitrah dalam Islam tersebut lebih logis dan lebih dapat diterima daripada konsep struktur kesadaran manusia dalam teori psikoanalisis Freud.

Melengkapi rumusan psikologi Islam al-Ghazali di atas, pemikiran para filsuf Muslim juga banyak berbicara tentang konsep manusia dalam karya-karya mereka, antara lain al-Farabi. Hanya saja, berbeda dari al-Ghazali yang basis disiplin ilmunya adalah tasawuf, sehingga ia banyak mengadopsi istilah asli dari Al-Qur'an dan hadis Nabi, seorang filsuf seperti al-Farabi sering kali merancang istilah tersendiri untuk memformulasikan pikiran mereka. Meski demikian, substansi pemikiran mereka sejatinya tidak jauh berbeda. Dalam konteks ini, al-Farabi merumuskan bahwa manusia memiliki lima struktur

---

<sup>79</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 877.

<sup>80</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Mizān al-'Amal*, ed. Mustafa (Jakarta: Rineka, 1995), 265.

<sup>81</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), No. 1358.

<sup>82</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Mizān al-'Amal*.

kepribadian, yaitu kemampuan untuk tumbuh atau disebut daya vegetatif (*al-quwwah al-ghādzīyyah*), daya mengindra (*al-quwwah al-ḥassah*), daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhāliyyah*), daya berpikir (*al-quwwah al-nāthiqah*), dan daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'īyyah*).<sup>83</sup>

Struktur kepribadian dan kesadaran manusia dalam konsepsi al-Ghazali dan al-Farabi tersebut jelas sangat berbeda dari konsepsi Freud dalam teori psikoanalisisnya. Sigmund Freud dengan *worldview*-nya yang ateis menjadikan pandangannya tentang manusia lebih berorientasi pada unsur fisiologis dan biologis semata. Sedangkan para ulama Muslim, dengan *worldview* keislaman mereka, melihat manusia dari sudut pandang syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Sehingga, manusia dipandang secara lebih komprehensif, tidak semata pada aspek fisiologis dan biologisnya saja, tetapi juga unsur spiritualitasnya. Kesimpulan yang dihasilkan dari kedua pandangan ini pun sangat berbeda.<sup>84</sup> Freud menyimpulkan bahwa dorongan terbesar dalam diri manusia adalah *id* yang terletak dalam alam bawah sadar (*unconscious mind*), sedangkan al-Ghazali dan yang lainnya menyimpulkan dorongan terbesar manusia berasal dari hati dan fitrahnya yang murni.

## Penutup

Teori psikoanalisis Sigmund Freud yang telah berkembang menjadi aliran besar psikologi Barat ternyata mengandung banyak kerancuan dan kontroversi, sehingga menuai banyak kritik. Para psikolog Barat yang tidak setuju dengan Freud mengkritik metodologi Freud dalam merumuskan teorinya yang dianggap tidak valid secara ilmiah, sedangkan para psikolog Muslim mengkritik secara tajam teori Freud tersebut, baik dari aspek metodologinya maupun pertentangannya dengan dasar teologi Islam (problem sekularisme). Sehingga, kritik tersebut berujung pada kesimpulan bahwa teori psikoanalisis Freud sangat problematik dan tidak dapat dijadikan sebagai paradigma dalam ilmu psikologi. Untuk itu, perlu dirumuskan suatu paradigma yang lebih tepat dan dapat diterima.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Syed Muhammad

---

<sup>83</sup> Al-Farabi, *Mabādi' Arā' Ahl Al-Madīnah Al-Fādhilah (The Perfect State)*, ed. Richard Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985), 164–70.

<sup>84</sup> Muhammad Jamaluddin, "Perbandingan Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud dan Imam Al-Ghazali," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 14, no. 2 (2017): 23, <https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6506>.

Naquib al-Attas menawarkan metodologi untuk melahirkan paradigma ilmu pengetahuan berdasarkan *worldview* Islam. Melalui proses dewesternisasi, disimpulkan bahwa teori psikoanalisis Freud tidak sejalan dengan *worldview* Islam, terutama pada konsep struktur kepribadian dan kesadaran pikiran manusianya yang sekuler-ateistis. Melalui proses integrasi, ditemukanlah konsep struktur psikologi manusia yang lebih selaras dengan *worldview* Islam, yaitu konsep manusia yang terdiri dari *al-rūh* (roh), *al-'aql* (akal), *al-nafs* (jiwa), *al-qalb* (hati), dan *al-fithrah* (naluri).

## Daftar Pustaka

- Abdrahman, Baharuddin. "Islamisasi Ilmu Al-Attas: Framework dan Implementasi." *Dirasat* 14, no. 01 (2019): 1–12.
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Mizānul 'Amal*. Edited by Mustafa. Jakarta: Rineka, 1995.
- Afrizal, Lalu Heri. "Psikoanalisa Islam, Menggali Struktur Psikis Manusia dalam Perspektif Islam." *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 237. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.238>.
- Ahmad, Maghfur. "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud." *Religia* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>.
- Ainul, Dewi. "Terapi Psikospiritual dalam Kajian Sufistik." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2017): 234. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1157>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London: Mansell Publishing Limited, 1985.
- — —. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- — —. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam, An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- — —. *Prolegomena To the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Al-Farabi. *Mabādi' Arā' Ahl Al-Madīnah Al-Fādhillah (The Perfect State)*. Edited by Richard Walzer. Oxford: Clarendon Press, 1985.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective." In *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Herndon: International Institute Islamic Thought, 1982.
- Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma'rifah., n.d.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Arroisi, Jarman, Iqbal Maulana Alfiansyah, and Martin Putra Perdana. "Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis atas Paradigma

- Psikoanalisa dan Behaviourisme)." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.1722>.
- Aziz, Aziz. "Corak-Corak Psikologi Islam." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 5, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.352>.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Barakatu, Abdul Rahman. "Kritik terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 10, no. 2 (2007): 153–72. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a3>.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1955.
- Bistara, Raha. "Gerakan Pencerahan (Aufklarung) dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib Al-Attas." *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 1–14.
- Breuer, Josef, and Sigmund Freud. *Studien Über Hysterie*. Leipzig: F. Deuticke, 1895.
- Cox, Harvey. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. Princeton University Press, 2013. <https://doi.org/10.1080/10848770.2016.1169591>.
- Deagon, Alex. "Secularism As A Religion: Questioning The Futur of The 'Secular' State." *The Western Australian Jurist* 8 (2017): 31–94.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori. *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1955.
- F, Fordam. *Pengantar Psikologi C.G. Jung: Teori-Teori Dan Teknik Psikologi Kedokteran*. Edited by Istiwidiyati. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1988.
- Freud, Sigmund. *Der Mann Moses Und Die Monotheistische Religion*. New York: Knopf, 1939.
- — —. *Die Zukunft Einer Illusion*. London: Hogarth Press, 1928.
- — —. *The Future of an Illusion*. New York: W.W.Norton Company. inc, 1961.
- — —. *Three Essays on the Theory of Sexuality*. London: Imago Publishing, 1949.
- — —. *Totem and Taboo : Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*. New York: Moffat, Yard, 1919.
- — —. *Ueber Psychoanalyse*. Edited by K. Bertens. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Hall, Calvin S, and Gardner Lindzey. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hasiholan, Xaverius Chandra. "Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach." *Arete* 6, no. No. 1 (2017): 1–12.
- Hassan, Mohd Kamal. "Islamization of Human Knowledge." In *Islamic*

- Economics Education in Southeast Asian Universities*, edited by Mohd Nizam Barom, 13–50. Herndon: Centre for Islamic Economics IIUM, 2013.
- Husna, Faiqatul. "Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2016).
- Idris, Jaafar Sheikh. "The Islamization Of The Sciences." *American Journal of Islam and Society* 4, no. 2 (1987): 201–8. <https://doi.org/10.35632/ajis.v4i2.2857>.
- Iswati, Iswati. "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 90–104. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.
- Ja'far, Suhermanto. "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2016): 209–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>.
- Jamaluddin, Muhammad. "Perbandingan Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud dan Imam Al-Ghazali." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 14, no. 2 (2017): 21. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6506>.
- John, W. C. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Jones, Ernest. *The Life and Work of Sigmund Freud*. New York: Basic Books, 1957.
- Jones, Richard Nelson. *Counseling and Personality: Theory and Practice*. Australia: Allen&Unwin, 1995.
- Koeswara. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco, 2001.
- Makiah, Zulpa -. "Rekonsiliasi Islam dan Sains dalam Perspektif Nidhal Guessoum." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 61. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>.
- Miller, Gerl. "Religious/Spiritual Life Span Development." In *Integrating Spirituality and Religion into Counseling: A Guide to Competen Practice*. Alexandria: American Counseling Association, 2011.
- Mohamed, Yasien. *Fitra: The Concept of HUMAN Nature*. Edited by Masyhur Abadi. Bandung: Mizan, 1997.
- Muhammad Taufik, Muhammad Yasir. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109–23. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'ān wa 'Ilm Al-Nafs*. Kairo: Dār al-Syuruq, 2001.
- Pals, Daniel L. *Eight Theories of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Puner, Helen Walker. *Freud: His Life and His Mind*. New York: Howell Soskin Publishers, 1947.
- Rachman, Anita Kurnia, and Fitri Resti Wahyuniarti. "Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel Pink Cupcake Karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud)."

- Kembara: Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 7, no. 2 (2021): 490–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>.
- Ragab, Ibrahim A. "On the Methodology of Islamizing the Social Sciences." *Intellectual Discourse* 7, no. 1 (1999): 27–52.
- Rasjidi, H. M. *Filsafat Agama*. Jakarta: N.V. Pemandangan, 1965.
- Riyadi, Fahmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. "Sigmund Freud: dari Psikoanalisis ke Agama." *Studi Multidisipliner* 2, no. 1 (2015).
- Rusdi, Ahmad., and Subandi. "Psikologi Islam Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Russell Bishop. "Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling." *Counseling and Values* 36, no. 3 (1992).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Sulloway, Frank J. *Freud, Biologist of the Mind: Beyond the Psychoanalytic Legend*. New York: Basic Books, 1979.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 1994.
- Susilawati, Luh Kadek Pande Ary, and Dkk. "Alfred Adler Individual Psychology." *Teori Dasar Psikologi Kepribadian*. Denpasar, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315793177-10>.
- Syamsuddin, Muh. "Totemisme dan Pergeserannya: Studi terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah." *Religi* 2, no. 1 (2017): 96–116.
- Taryadi, Alfons. *Epistemologi Pemecahan Masalah: Menurut Karl R Popper*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Verhaar, John W. M. *Identitas Manusia Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Warsah, Idi. "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia." *Penelitian Sosial dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 54–77.
- Wiggins-Frame, Marsha. "Spirituality and Religion: Similarities and Differences." In *Integrating Spirituality and Religion into Counseling: A Guide to Competen Practice*. Alexandria: American Counseling Association, n.d.